



TIM AHLI CAGAR BUDAYA KABUPATEN BANTUL

NASKAH KAJIAN PENETAPAN DAN PEMERINGKATAN

MIMBAR MASJID SABIILURROSYAAD

SEBAGAI

BENDA CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN

Dokumen Nomor: Be-02/TACB-Bantul/7/05/2025

REKOMENDASI
MIMBAR MASJID SABIILURROSYAAD

Menimbang	:	<div>a. bahwa berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Mimbar Masjid Sabiilurrosyaad belum ditetapkan sebagai Benda Cagar Budaya;</div> <div>b. bahwa Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul telah melakukan kajian terhadap Mimbar Masjid Sabiilurrosyaad.</div>
Mengingat	:	<div>a. Pasal 5, Pasal 6, dan Pasal 44 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130;</div> <div>b. Pasal 33, Pasal 34, Pasal 35, Pasal 36, dan Pasal 37 Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 2022 tentang Register Nasional dan Pelestarian Cagar Budaya, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 1;</div> <div>c. Pasal 25, Pasal 26, Pasal 27, Pasal 28, Pasal 29, Pasal 31, Pasal 32, Pasal 33, Pasal 34, Pasal 35, Pasal 36, Pasal 37, Pasal 38, dan Pasal 39 Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2023 tentang Penyelenggaraan Registrasi Nasional Cagar Budaya; dan</div> <div>d. Surat Keputusan Bupati Kabupaten Bantul Nomor 22 Tahun 2025 tentang Pembentukan Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul Tahun Anggaran 2025, tanggal 2 Januari 2025.</div>
Merekomendasikan	:	Mimbar Masjid Sabiilurrosyaad sebagai Benda Cagar Budaya.

FOTO OBJEK KAJIAN



Foto 1. Mimbar Masjid Sabiilurrosyaad
(Sumber: TACB Kabupaten Bantul, 2025)



Foto 2. Tongkat khatib Masjid Sabiilurrosyaad Kauman
(Sumber: TACB Kabupaten Bantul, 2025)

HASIL KAJIAN ODCB
Mimbar Masjid Sabiilurrosyaad

I	IDENTITAS				
	Benda Cagar Budaya	:	Mimbar Masjid Sabiilurrosyaad		
	Nomor Induk ODCB	:	-		
	Jenis	:	Benda		
	Alamat	:			
	Padukuhan	:	Kauman RT 07		
	Kalurahan	:	Wijirejo		
	Kapanewon	:	Pandak		
	Kabupaten	:	Bantul		
	Provinsi	:	Daerah Istimewa Yogyakarta		
	Koordinat Tengah	:	-		
	Ukuran dan / atau Luasan	:	Panjang	:	116 cm
			Lebar	:	107 cm
			Tinggi	:	219 cm
	Batas-Batas				
	Utara	:	-		
	Timur	:	-		
	Barat	:	-		
	Selatan	:	-		
	Tahun Pembuatan/ Pembangunan	:	Diperkirakan dibuat sekitar abad ke-15.		
	Periode/Masa	:	Prasejarah		
			Klasik (Hindu-Buddha)		
			Islam	V	
			Kolonial		
			Kemerdekaan		
			Modern		
II	DESKRIPSI				
	Uraian	:	Mimbar Masjid Sabiilurrosyaad terletak di dalam Masjid Sabiilurrosyaad Kauman yang secara administratif berada di Padukuhan Kauman RT 07, Kalurahan Wijirejo, Kapanewon Pandak, Kabupaten Bantul. Mimbar berfungsi sebagai tempat khatib menyampaikan khotbah di hari Jumat atau hari besar agama Islam lainnya. Khatib menyampaikan pesan-pesan keagamaan dalam berkhotbah. Posisi mimbar berada di dalam mihrab masjid yakni di sebelah utara tempat imam salat. Mimbar terbuat dari kayu. Saat ini mimbar dicat warna putih tulang dan hijau muda. Sebelumnya mimbar dicat		

			<p>hijau tua, cokelat, dan merah. Mimbar dihias dengan ukiran motif sulur daun dan bunga yang oleh Van Der Hoop disebut <i>tanaman ukir kayu</i>. Mimbar merupakan satu set dengan tongkat yang terbuat dari kayu yang memiliki ukuran 143 cm dengan diameter 3,5 cm. Mimbar berukuran 116 cm x 107 cm, serta tinggi 219 cm. Tiang mimbar berdimensi ukuran 7 cm x 7 cm serta tinggi 185 cm.</p>
	Kondisi Saat ini	:	Mimbar Masjid Sabilurrosyaad terawat.
	Riwayat Pemugaran	:	Mimbar Masjid telah dicat ulang dengan cara ditumpuk atau tanpa pengelupasan cat lama.
	Sejarah	:	<p>Masjid Sabilurrosyaad Kauman dibangun pada tahun 1485 Masehi oleh Raden Trenggono dari Demak. Raden Trenggono oleh masyarakat di Bantul lebih dikenal dengan nama Panembahan Bodho. Nama tersebut diperoleh ketika Raden Trenggono menjadi murid Sunan Kalijaga. Sebabnya ialah Raden Trenggono yang diperintahkan Sunan Kalijaga untuk bertapa malah membawa bekal. Selain itu Raden Trenggono mengira bahwa deburan ombak dari laut selatan sebagai meriam kapal Portugis sehingga ia mendirikan pos penjagaan di pesisir selatan. Karena dianggap belum berpengalaman maka ia dipanggil Ki Bodho. Ada pula sumber yang menyebutkan jika Raden Trenggono disebut Bodho (bodoh) karena tidak mau mewarisi jabatan ayahnya sebagai Adipati Terung (sekarang Sidoarjo), serta memilih untuk menyiarkan agama Islam. Adapun nama Panembahan diberikan oleh Panembahan Senopati karena Raden Trenggono adalah anak dari Adipati Terung. Ia diberikan tanah perdikan di wilayah sebelah timur Progo ke utara sampai Gunung Merapi. Oleh karena itu Raden Trenggono kemudian disebut Panembahan Bodho.</p> <p>Panembahan Bodho dikenal sebagai penyiur agama Islam pertama di Bantul. Ia menyebarkan agama Islam hingga meninggal dunia dan dimakamkan di Makam Sewu.</p> <p>Mimbar Masjid Sabilurrosyaad merupakan bentuk ketaatan atas pendirian masjid oleh umat Islam sebagaimana adanya di Arab. Di Arab, masjid memiliki kelengkapan yang disebut dengan <i>mimbar</i>. Mimbar berasal dari Bahasa Arab, yakni <i>minbar</i> yang artinya panggung kecil tempat berkhotbah (<i>pulpit</i>). Mimbar juga dapat berasal dari kata <i>manaabir</i> yang artinya menaikkan atau meninggikan.</p>

		<p>Disebutkan bahwa kemunculan mimbar dalam masjid berawal pada masa Nabi Muhammad SAW ketika tinggal di Madinah. Nabi Muhammad SAW ketika berkhotbah di Masjid Nabawi menyandarkan diri pada sebatang kayu kurma yang ditancapkan di tanah. Akan tetapi karena hal tersebut kurang nyaman, kemudian Tamim Ad-Dari menawarkan untuk membuat mimbar dengan dua anak tangga. Akan tetapi mimbar tersebut kurang tinggi sehingga Nabi Muhammad dibuatkan mimbar dengan tiga anak tangga. Mimbar tersebut dibuat oleh kaum Anshar dan terbuat dari kayu yang berasal dari daerah Tharfa' Al-Ghabah (dekat Madinah). Mimbar inilah yang kemudian digunakan oleh Nabi Muhammad SAW untuk berkhotbah.</p> <p>Mimbar Nabi Muhammad SAW awalnya berukuran dua hasta satu jengkal dan tiga jari sedangkan lebarnya satu hasta. Mimbar terbuat dari kayu dan tidak ditutupi oleh kain. Oleh Nabi Muhammad mimbar tersebut kemudian juga digunakan untuk menerima utusan (<i>wafid</i>) yang datang menghadap, mengajarkan agama Islam, maupun menyiarkan pengumuman penting seperti mengharamkan minuman keras.</p> <p>Ketika Mu'amiyah bin Abu Sufyan dari Dinasti Umayyah berkuasa (661-680 M), mimbar yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW diganti dengan mimbar yang terdiri atas enam anak tangga yang mudah untuk dipindah dan dilengkapi dengan tempat duduk. Mimbar yang mudah untuk dipindahkan dan memiliki tempat duduk inilah yang kemudian menyebar ke seluruh dunia. Mimbar besar pertama kali digunakan di Masjid Cordoba, Andalusia. Penyebaran ini baru terjadi kemudian karena pada awalnya hanya Masjid Nabawi saja yang boleh memiliki mimbar. Akan tetapi pada masa pemerintahan Utsman bin Affan (644-656 M), masjid diperbolehkan memiliki mimbar. Oleh Utsman, mimbar Nabi Muhammad SAW yang semula hanya terbuat dari kayu kemudian anak tangganya ditutup dengan sehelai kain. Mimbar tersebut disebutkan masih ada hingga akhir masa khalifah Muamiyaah.</p> <p>Setelah keberadaan mimbar diperbolehkan, muncul mimbar-mimbar yang bentuknya sangat tinggi sehingga dinilai <i>bid'ah</i>. Hal ini terjadi pada masa pemerintahan khalifah Marwan. Fungsi mimbar berkembang dari tempat menyampaikan khotbah menjadi tempat mulia yang diyakini mendatangkan berkah. Bahkan mimbar dijadikan tempat untuk dilakukan sumpah. Khatib yang hendak menyampaikan khotbah hendaknya menaiki anak tangga dengan kaki kanan, serta ketika berbalik untuk menghadap jamaah juga ke arah kanan. Terdapat pula keyakinan untuk menuruni mimbar dengan cara mundur dengan demikian maka khatib tidak akan membelakangi kiblat.</p> <p>Di Indonesia, bentuk mimbar bermacam-macam. Akan tetapi mimbar pada masjid-masjid kuno pada umumnya memiliki anak tangga dan tempat duduk dengan sandaran tangan. Mimbar pada masjid-masjid kuno pada umumnya terbuat dari kayu, berukuran besar, dan memiliki hiasan</p>
--	--	--

			<p>yang raya. Mimbar masjid kuno di antaranya ialah mimbar Masjid Agung Demak yang diperkirakan dibuat bersamaan dengan pendirian masjid, yakni tahun 1479 M. Mimbar Masjid Agung Demak memiliki hiasan tumbuh-tumbuhan, hewan (singa), <i>kala-makara</i>, dan matahari (menyerupai Surya-Majapahit). Mimbar Masjid Sabiilurrosyaad berukuran kecil dan hiasannya tidak begitu raya. Cat yang digunakan pada awalnya ialah coklat, hijau tua, dan merah, kemudian kini menjadi putih dan hijau muda. Berbeda dengan mimbar kraton yang pada umumnya berukuran besar, memiliki hiasan raya, dan dicat dengan warna emas (prada). Mimbar digunakan untuk tempat duduk khatib untuk menyampaikan khutbah.</p>
	Status Kepemilikan	:	Mimbar Masjid Sabiilurrosyaad dimiliki oleh Masjid Sabiilurrosyaad.
	Status Pengelolaan	:	Takmir Masjid Masjid Sabiilurrosyaad
	Narasi Nilai Penting/Keistimewaan	:	<ol style="list-style-type: none">1. Nilai penting sejarah2. Nilai penting ilmu pengetahuan3. Nilai penting agama
III	KRITERIA PENETAPAN, PEMERINGKATAN, ATAU PENGHAPUSAN		
	Dasar Hukum	:	<p>Pasal 5</p> <p>Mimbar Masjid Sabiilurrosyaad dapat diusulkan sebagai Cagar Budaya karena memenuhi kriteria:</p> <ol style="list-style-type: none">a. berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih, karena diyakini telah ada bersama dengan Masjid Sabiilurrosyaad sejak awal pembangunan masjid.b. mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun, yakni masa Islam awal yang dicirikan dengan ukiran motif hias sulur daun dan bunga.c. memiliki arti khusus bagi:<ul style="list-style-type: none">- sejarah, memberikan informasi tentang perkembangan penyebaran agama Islam di wilayah Kapanewon Pandak dan berhubungan dengan Masjid Sabiilurrosyaad.- ilmu pengetahuan, karena Mimbar Masjid Sabiilurrosyaad merupakan bukti arkeologis dan ragam hias ukiran; serta bermanfaat untuk

		<p>dijadikan objek penelitian arkeologi, sejarah, dan sosial budaya;</p> <ul style="list-style-type: none">- agama, hingga saat ini Mimbar Masjid Sabilurrosyaad masih digunakan khatib untuk khotbah; dan <p>d. memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa, yakni Mimbar Masjid Sabilurrosyaad sebagai benda yang mencerminkan jati diri kedaerahan dan komunitas tertentu khususnya masyarakat Kapanewon Pandak, Kabupaten Bantul.</p> <p>Pasal 6 Mimbar Masjid Sabilurrosyaad memenuhi kriteria Benda Cagar Budaya:</p> <ul style="list-style-type: none">a. berupa benda buatan manusia yang dimanfaatkan oleh manusia yang dapat dihubungkan dengan sejarah perkembangan agama Islam di Kapanewon Pandak, Kabupaten Bantul;b. bersifat bergerak karena sifatnya mudah dipindahkan dari satu tempat ke tempat yang lain; danc. Merupakan kesatuan dengan tongkat khatib. <p>Pasal 44 Mimbar Masjid Sabilurrosyaad terletak di Padukuhan Kauman RT 07, Kalurahan Wijirejo, Kapanewon Pandak, Kabupaten Bantul memenuhi syarat sebagai Cagar Budaya peringkat Kabupaten:</p> <ul style="list-style-type: none">a. sebagai Cagar Budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam di Kabupaten Bantul;b. mewakili masa gaya yang khas Mimbar Masjid Sabilurrosyaad menunjukkan ukiran motif hias sulur daun dan bunga;c. -;d. jenisnya sedikit. Mimbar dengan ukiran motif hias sulur seperti di Masjid Sabilurrosyaad jenisnya sedikit di Kabupaten Bantul; dan ataue. jumlahnya terbatas: Mimbar dengan ukiran motif hias sulur seperti di Masjid Sabilurrosyaad jumlahnya terbatas di Kabupaten Bantul.
	Penjelasan	: Cukup Jelas.
IV	KESIMPULAN	
	<p>Berdasarkan kajian terhadap data yang tersedia hingga saat ini, maka Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul merekomendasikan kepada Bupati Kabupaten Bantul:</p> <p>1. Mimbar Masjid Sabilurrosyaad terletak di Padukuhan Kauman RT 07, Kalurahan Wijirejo, Kapanewon Pandak, Kabupaten Bantul ditetapkan sebagai Benda Cagar Budaya; dan</p>	

	2. Mimbar Masjid Sabilurrosyaad di Padukuhan Kauman RT 07, Kalurahan Wijirejo, Kapanewon Pandak, Kabupaten Bantul ditetapkan sebagai Cagar Budaya Peringkat Kabupaten .
V	CATATAN PENGKAJIAN
VI	CATATAN TIM AHLI CAGAR BUDAYA
	1. Perlu dilakukan pengembalian warna cat seperti sebelumnya sesuai dengan dokumentasi yang ada (foto terlampir).

DISBUD BANTUL

REKOMENDASI PENETAPAN DAN PEMERINGKATAN

MIMBAR MASJID SABIILURROSYAAD

SEBAGAI

BENDA CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN

DISETUJUI OLEH :

Drs. Wahyu Indrasana
Risman Supandi, M.Pd.
Dra. Tri Hartini
Yanuarius Benny Kristiawan, S.T., M.Sc.
Antar Nugroho, S.S.

Tempat: Bantul
Hari, tanggal :

LAMPIRAN

Lampiran 1. Foto Mimbar Masjid Sabiilurrosyaad



Foto 4. Foto lama mimbar Masjid Sabiilurrosyaad
(Sumber: TACB Bantul, 2025)



Foto 4. Hiasan Mimbar Masjid Sabiilurrosyaad
(Sumber: TACB Bantul, 2025)



Foto 5. Hiasan pada tempat duduk khatib Mimbar Masjid Sabilurrosyad
(Sumber: TACB Bantul, 2025)



Foto 6. Hiasan pada bagian belakang sandaran tempat duduk khatib Mimbar Masjid Sabilurrosyad
(Sumber: TACB Bantul, 2025)

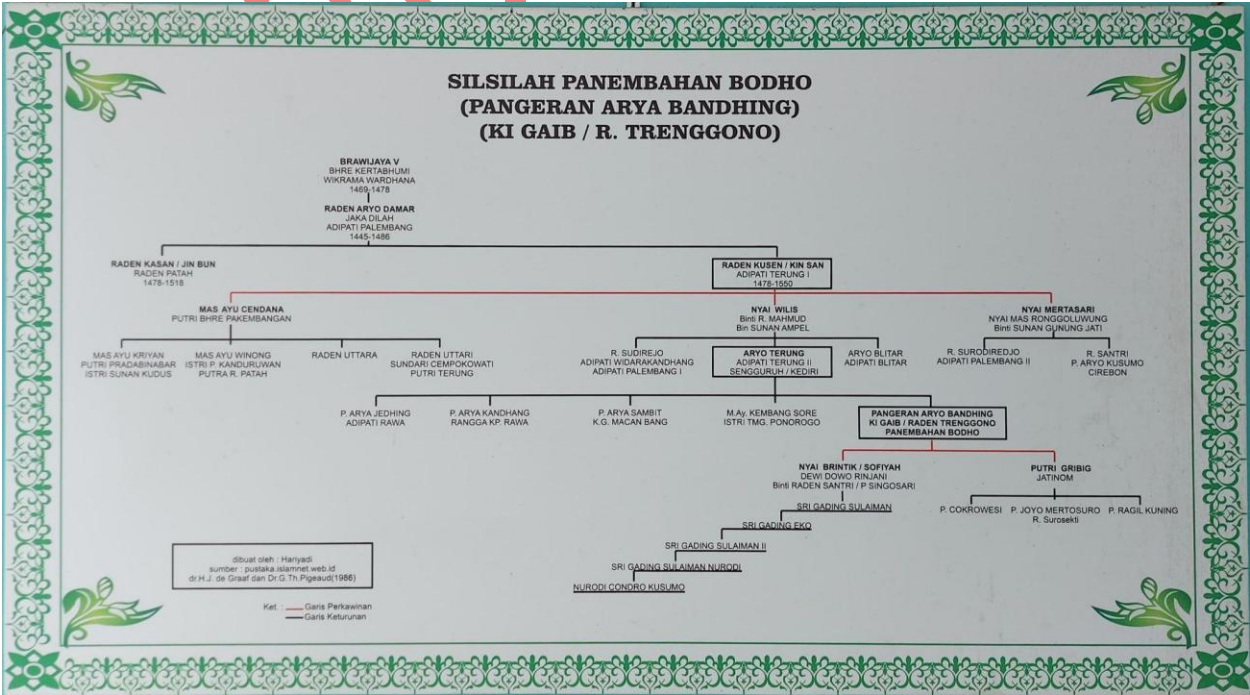


Foto 7. Silsilah Panembahan Bodho versi dari Makam Sewu
(Sumber: Dokumen pengurus Makam Sewu, 2025)

DAFTAR PUSTAKA

Sumber cetak:

- Ali, AM., dan Abu Ibrahim Muhammad. 2012. *Khutbah Jum'at Sesuai Syariat*. Gresik: Pustaka Al Furqon.
- Atjeh, Donny Gahral. 2003. *Martin Heidegger: Seri Tokoh Filsafat*. Jakarta: Teraju.
- Kholis, Nurman. 2012. 'Mimbar dan Podium' dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 10, No.2. 2012: 431-446
- Peraturan Daerah Provinsi DIY No. 6 Tahun 2012 Tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya.
- Syakir, K. H. U. Balukia. 1991. *Jumat dan Permasalahannya*. Bandung: Sinar Baru.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.
- Van Der Hoop, . 1949. *Indonesische Siermotieven Ragam-ragam Perhiasan Indonesia: Indonesia Ornamental Design*. Batavia: Koninklijk Bataviaasch Genootscappen.

Sumber laman internet:

- kebudayaanbantul.bantulkab.go.id/detailkonten/294
- mojok.co/liputan/malam-di-makam-sewu-kisah-panembahan-bodho-dan-nama-pemberian-sunan-kalijaga/
- minggirsari.desa.id/pustaka-praja-dan-jejak-leluhur-di-desa-minggirsari/
- tvonenews.com/religi/111180-masjid-di-bantul-ini-berusia-538-tahun-peninggalan-panembahan-bodho-murid-sunan-kalijaga
- detik.com/jogja/budaya/d-7224979/kisah-panembahan-bodho-penyiar-agama-islam-pertama-di-bantul
- detik.com/hikmah/khazanah/d-6924331/sejarah-mimbar-yang-awalnya-hanya-ada-di-masjid-nabawi